

**PEMILIHAN PARADIGMA PENELITIAN AKUNTANSI:
ANALISIS BERDASARKAN PEWARIGAAAN DAN KECERDASAN
MANUSIA**

Ni Ketut Sriwinarti

Iwan Triyuwono¹

Universitas Brawijaya

Abstract

The research aims to understand that pewartigaan, human intelligence and researcher behavior are determined by their choices and relation between behavior characteristic of researcher as well as their relation to philosophy of pewartigaan actors (in this case Pandawa figures). The research has used phenomenology approach to interpret (a) informants' wewaran or pewartigaan (b) three intelligences owned by human being that most influence informants' choices (c) symbols that are most suitable with the behavior or character of the research subjects. Findings suggest that (a) the behavior forecasting according to pewartigaan resembles daily behavior of the informants, therefore pewartigaan can be used as one of alternatives to know the behavior of people (b) emerge anomalies between paradigms suggested in the pewartigaan with the chosen paradigm by informant, could be caused by preconceived thoughts of time, cost, and easiness in the research process. Other reasons were wills to avoid statistics or certain lecturer, and friends'/lecturers' influence (c) firmness, focus and life harmony that is owned by positivism researcher is symbolized as Arjuna; wisdom and calmness of interpretive researcher is symbolized as Nakula-Sadewa; courage and firmness of critical researcher is symbolized as Bima, while freedom and intelligence of postmodernism researcher is symbolized as Yudhistira.

Keywords: *Research Paradigm, Pewartigaan, Pandawa, Human Intelligence, Researcher Behavior.*

Pendahuluan: Sebuah Awal dari Kebhinekaan

Pengantar

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), dan kemudian dipopulerkan kembali oleh Robert Friedrichs pada tahun 1970. Menurut Kuhn, paradigma adalah suatu cara untuk mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi melalui suatu model penyelidikan tertentu yang kemudian menghasilkan sebuah model untuk mengetahui sesuatu yang lebih spesifik. Definisi tersebut kemudian dipertegas oleh Friedrichs sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya wajib untuk dipelajari (Siregar, 2009). Burrell & Morgan (1979:22) kemudian menghasilkan pemetaan pemikiran ke dalam empat paradigma, yaitu: (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *The Interpretive Paradigm*, (3)

¹ itriyuwono@gmail.com

The Radical Humanist Paradigm, dan (4) *The Radical Structuralist Paradigm*. Pemetaan paradigma yang dilakukan oleh Chua (1986) agak sedikit berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Burrell dan Morgan (1979). Chua (1986) mengklasifikasikan paradigma ke dalam tiga pemetaan pikiran yaitu: (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *The Interpretive Paradigm*, dan (3) *The Critical Paradigm*. Chua (1986) menganggap bahwa pemisahan antara *Radical Structuralist* dari *Radical Humanist* tidak mendapatkan dukungan yang kuat dalam Ilmu Sosiologi. Oleh karena itu, Chua (1986) kemudian mengelompokkan kedua paradigma tersebut ke dalam satu pemetaan pikiran yaitu *The Critical Paradigm*. Sedikit berbeda dengan penulis yang lain, Triyuwono (2010) yang merujuk pada Burrell & Morgan 1979; Chua 1986; dan Safi 1993, membuat modifikasi dan mengklasifikasikan paradigma ke dalam lima pemetaan pikiran yaitu: (1) *positivist paradigm*, (2) *interpretivist paradigm*, (3) *critical paradigm*, (4) *postmodernist paradigm*, dan (5) *spiritualist paradigm*.

Keanekaragaman paradigma yang diperkenalkan membawa dampak positif dan negatif bagi mahasiswa itu tersendiri. Dampak positifnya adalah membuka pikiran mahasiswa bahwa terdapat banyak pilihan dalam melakukan penelitian sehingga sebagai seorang peneliti, mahasiswa dapat mengapresiasi segala sesuatu yang diketahuinya dalam sebuah hasil penelitian. Zohar & Marshall (2004: 26-27) menyiratkan bahwa sikap dan perilaku manusia sedikit banyak dipengaruhi atas tingkatan kecerdasan yang dimilikinya. Terdapat tiga kecerdasan utama yang dimiliki yaitu kecerdasan rasional atau kecerdasan intelektual (IQ) yang kita pakai dalam berpikir, kecerdasan emosional (EQ) yang kita pakai untuk merasa, dan kecerdasan spiritual (SQ) yang kita pakai untuk “menjadi” (siapa saya).

Selain adanya pengaruh kecerdasan, Wisma (2009) mengungkapkan bahwa hari kelahiran juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang dapat diprediksi dengan melakukan perhitungan hari atau yang dikenal dengan istilah *wewaran* atau *pewarigaan*. Selain itu Rahayu (2009) mengungkapkan bahwa manusia ternyata juga bergantung pada simbol. Melalui simbolah manusia dapat tersosialisasi, berbagi budaya kelompok dan memahami peran mereka dalam hubungan dengan orang lain. Guritno (1988) mengungkapkan bahwa wayang sering digunakan sebagai simbol yang mewakili kehidupan manusia secara rohaniah. Kisah yang sering dimainkan dalam pementasan wayang adalah kisah *Mahabharata*. Pandawa dalam kisah *Mahabharata* merupakan tokoh penting dan sering kali menjadi tokoh panutan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Masing-masing tokoh dalam pandawa dapat mewakili sifat dan watak manusia yang berbeda, yaitu: Yudhistira sebagai lambang dari kebebasan perasaan; Bima adalah lambang dari jiwa yang pemberani; Arjuna adalah lambang dari kefokusannya hati; dan Nakula-Sadewa adalah lambang dari kebijaksanaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini dapat lebih memfokuskan diri untuk melihat kebenaran adanya pengaruh *pewarigaan* dan kecerdasan manusia terhadap paradigma pilihan para peneliti, serta mencoba untuk menyimbolkan perilaku atau watak para peneliti pada masing-masing pilihan berdasarkan tokoh pewayangan.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan problema yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan atau masalah yang kemudian muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keterkaitan antara *pewarigaan* dan kecerdasan manusia dengan perilaku para peneliti pada saat menentukan pilihannya?, Serta bagaimanakah karakteristik perilaku ini apabila dihubungkan dengan karakteristik perilaku dari para tokoh Pandawa dalam kisah pewayangan?”.

Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami hubungan antara *pewarigaan* dan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia (intelektual, emosional dan spiritual) dengan sikap atau perilaku para peneliti pada saat menentukan pilihannya. Di mana melalui *pewarigaan*, dapat dilihat apakah sikap, tindakan maupun perilaku para peneliti (mahasiswa) cocok dengan apa yang telah diprediksi dalam *pewarigaan*. Sedangkan melalui kecerdasan manusia, dapat dilihat bagaimana pengaruh kecerdasan ini (intelektual, emosional dan spiritual) pada saat saat peneliti (mahasiswa) menentukan pilihannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat adakah kemiripan sikap maupun perilaku peneliti dengan karakteristik perilaku dari para lakon dalam kisah pewayangan, di mana lakon yang dipilih dalam penelitian ini adalah adalah para Pandawa, sehingga nantinya dapat diketahui apakah tokoh-tokoh ini dapat dijadikan simbol untuk mewakili masing-masing paradigma penelitian.

Landasan Teori: Sekilas pandang mengenai fenomena yang dapat mempengaruhi peneliti pada saat menentukan pilihannya

Kecerdasan yang Dimiliki Manusia

Zohar & Marshall (2007) mengatakan bahwa manusia memiliki tiga tingkat kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Idealnya ketiga kecerdasan tersebut bekerja sama dan saling mendukung, untuk itu otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, mereka masing-masing (IQ, EQ, SQ) memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah.

Wewaran atau Pewarigaan

Satu hari dalam *wewaran* atau *pewarigaan* berlaku sejak terbitnya matahari sekitar pukul 06:00 pagi hingga keesokan harinya sebelum matahari mulai terbit. Berlainan dengan pergantian hari internasional yang dimulai dari pukul 00:00:00 tengah malam, dan hari di Jawa yang dimulai sejak terbenamnya matahari sekitar pukul 18:00. Dalam *pewarigaan* atau *wewaran*, pengelompokan hari tidak hanya hanya terbagi ke dalam tujuh harian saja, tetapi terdapat satu harian, dua harian sampai sepuluh harian. Masing-masing hari dalam kelompok itu punya nama, punya sifat, punya syarat, punya letak dan punya *wrip*.

Wisma (2009) mengungkapkan bahwa kombinasi antara *pancawara* (*umanis, paing, pon, wage* dan *kliwon*) dengan *saptawara* (*redite, soma, anggara, buda, wraspati, sukra* dan *saniscara*) dapat digunakan untuk memprediksi perilaku atau perwatakan manusia, sebagai contoh orang yang lahir dari perpaduan antara hari Minggu (*Redite*) dan hari *Umanis* biasanya memiliki perilaku yang senang mempelajari ilmu kerohanian dan kebatinan seperti pendeta. Setia dan kukuh pada pendapatnya. Pandai dalam menyimpan rahasia, serta pintar menarik simpati teman (Wisma 2009). Berdasarkan penjelasan mengenai ramalan perilaku seseorang jika lahir pada hari ini, dapat dipahami bahwa jika seseorang tersebut menjadi seorang peneliti, maka tempat yang cocok adalah sesuatu yang dapat dilihat secara subyektif dan bisa mengembangkan daya imajinasinya yang tinggi. Contoh lain yaitu perpaduan antara hari Senin (*Soma*) dan hari *Paing* biasanya memiliki perilaku yang senang terhadap segala pekerjaan yang diberikan padanya, dan taat terhadap janjinya. Selain itu orang ini suka menyampaikan pendapat yang tegas, dan tidak akan terpengaruh oleh omongan orang lain bila tidak menemukan alasan untuk memper-cayainya. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Wisma menunjukkan bahwa paradigma

penelitian yang mungkin cocok adalah paradigma yang mengedepankan obyektifitas.

Wayang sebagai simbol perilaku para peneliti

Wayang merupakan sebuah bentuk konsep kesenian yang kaya akan cerita dan falsafah hidup sehingga masih bertahan dikalangan masyarakat hingga kini. Di antara sekian banyak tokoh wayang yang dapat mewakili berbagai watak manusia, terdapat tokoh Pandawa yang biasanya menjadi sosok idola atau pribadi-pribadi yang selalu dikagumi dalam setiap pementasannya sehingga banyak yang memakainya sebagai simbol-simbol kehidupan (Susetya 2007). Pandawa adalah lima bersaudara yang merupakan anak dari Prabu Pandu Dewanata. Kelima Pandawa tersebut adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Lazimnya di dalam masyarakat kita, kelima tokoh tersebut berdiri sendiri-sendiri sebagai individu-individu yang hidup sebagai bayang-bayang dari karakter perilaku manusia.

Metode Penelitian

Mencari jawaban dengan pendekatan fenomenologi

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus. Penelitian dengan cara ini dimulai dengan sikap diam dan terbuka tanpa adanya prasangka. Artinya peneliti tidak mengang-gap bahwa dirinya mengetahui makna dari berbagai hal yang terjadi dan pada orang-orang yang sedang mempelajarinya. Dengan demikian cara fenomenologi adalah suatu cara yang menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna dari pengalaman itulah yang menyusun realitas bagi dirinya. Oleh karena itu dinyatakan bahwa realitas terbentuk dari interaksi sosial yang telah dilakukannya (Bogdan & Biklen 2002).

Sumber dan jenis data

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah manusia sehingga sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan lain seperti dokumen dan lain-lain yang merupakan pendukung dari sumber utama. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Pasca Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, di mana posisi peneliti dan informan adalah sama, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menggali fenomena yang ada. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang dengan rincian 5 mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi dan 20 mahasiswa Program Studi Magister Sains Akuntansi. Untuk sumber dan jenis data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan dengan bantuan catatan lapangan dan observasi mendalam oleh peneliti. Data sekunder berupa berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan demi mendorong keberhasilan penelitian ini yaitu: buku-buku literatur, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan informasi dari internet. Salah satu situs yang bisa digunakan untuk membantu dalam menentukan hari kelahiran (*pewarigaan*) berdasarkan tanggal lahir adalah www.babadbali.com.

Analisis data

Analisis data yang peneliti lakukan dimulai pada saat membuat catatan di lapangan. Pada saat mengumpulkan informasi, peneliti akan mencoba memahami

kepribadian (*personality*), karakter (*character*), watak (*disposition*), ciri (*type-attribute*), dan *habit* (kebiasaan) subyek atau informan yang diteliti.

Dari data yang telah terkumpul, langkah yang dilakukan adalah:

- membuat ringkasan dengan memberikan sandi-sandi.
- Mencocokkan perilaku informan berdasarkan *wewaran* atau *pewarigaan* (perwatakan menurut *pancawara* dan *saptawara*) yang dimiliki, serta menganalisis apakah ada kesamaan atau perbedaan perilaku informan dengan *pewarigaannya*.
- Menganalisis keterkaitan antara kecerdasan yang dimiliki manusia dengan alasan-alasan yang diberikan oleh informan pada saat informan menentukan pilihannya.
- Memberikan simbol-simbol yang sesuai dengan perilaku atau watak maupun kecerdasan yang dimiliki oleh subyek.
- Menarik sebuah kesimpulan akhir

Arjuna: Kefokusan, Keteguhan dan Keselarasan di Balik Paradigma Positivisme

Keterkaitan antara *Pewarigaan (Wewaran)* dengan Paradigma Positivisme

Wisma (2009) mengungkapkan bahwa dengan memadukan antara *pancawara* dan *saptawara*, kita dapat menafsirkan perilaku seseorang yang lahir dalam naungan tersebut. Terdapat 35 kombinasi hari, di mana 14 (empat belas) hari di antaranya dapat dikelompokkan sebagai perilaku yang cocok dengan karakteristik paradigma positivisme. Empat belas hari tersebut yaitu; *Redite* (Minggu) *Kliwon*, *Redite* (Minggu) *Paing*, *Redite* (Minggu) *Wage*, *Soma* (Senin) *Paing*, *Soma* (Senin) *Pon*, *Soma* (Senin) *Wage*, *Soma* (Senin) *kliwon*, *Anggara* (Selasa) *Umanis*, *Buda* (Rabu) *Umanis*, *Wraspati* (Kamis) *Umanis*, *Wraspati* (Kamis) *Paing*, *Wraspati* (Kamis) *Wage*, *Sukra* (Jumat) *Umanis*, dan *Saniscara* (Sabtu) *Wage*. Pengelompokan ini diperoleh dengan menarik benang lurus dari kesamaan watak atau perilaku dengan karakteristik paradigma positivisme seperti: (a) Pikiran yang fokus; (b) pribadi-pribadi kuat yang mampu mem-pertahankan pendapatnya dalam keadaan sulit sekalipun; (c) tidak akan terpengaruh oleh omongan orang lain; (d) hidup selalu mengutamakan keselarasan dan keserasian (generalisasi); (e) berpegang teguh pada aturan dan cukup berhati-hati dalam mewujudkan tujuan mereka. Informan yang bisa digali informasinya berkaitan dengan paradigma ini adalah sebanyak 12 informan:

Tabel 1
Informan Penelitian

Nama	Program Studi	Hari Kelahiran
Sita Marsia	Magister Sains Akuntansi	<i>Soma</i> (Senin) <i>Umanis</i>
Nadin Permata Sari	Magister Sains Akuntansi	<i>Saniscara</i> (Sabtu) <i>Umanis</i>
Aisyah	Magister Sains Akuntansi	<i>Saniscara</i> (Sabtu) <i>Kliwon</i>
Melani Putri	Magister Sains Akuntansi	<i>Anggara</i> (Selasa) <i>Wage</i>
Yanti Agustina	Magister Sains Akuntansi	<i>Buda</i> (Rabu) <i>Kliwon</i>
Irpan Hamdu	Magister Sains Akuntansi	<i>Saniscara</i> (Sabtu) <i>Kliwon</i>
Dewi Kumala	Magister Sains Akuntansi	<i>Sukra</i> (Jumat) <i>Wage</i>
Hani Jaya	Magister Sains Akuntansi	<i>Redite</i> (Minggu) <i>Kliwon</i>
Norlinda	Magister Sains Akuntansi	<i>Saniscara</i> (Sabtu) <i>Umanis</i>
Brenda	Magister Sains Akuntansi	<i>Buda</i> (Rabu) <i>Umanis</i>
Vamela Sari	Magister Sains Akuntansi	<i>Wraspati</i> (Kamis) <i>Pon</i>
Rahman Hakim	Magister Sains Akuntansi	<i>Sukra</i> (Jumat) <i>Kliwon</i>

*) Nama Informan adalah bukan nama sebenarnya

Selama menggali informasi inilah peneliti menemukan adanya kemiripan-kemiripan antara perilaku sebenarnya dengan ramalan perilaku menurut *pewarigaan* atau *wewaran*, salah satunya adalah Ibu Sita yang lahir pada hari Senin Umanis, ia sadar bahwa dirinya memiliki jiwa pemimpin sehingga sering kali ia selalu dipilih dan menempatkan dirinya untuk menjadi ketua. Apa yang diungkapkan maupun disadari oleh Ibu Sita ternyata cocok dengan ramalan *pewarigaan* yang menyatakan bahwa orang yang lahir pada hari *Soma* (Senin) *Umanis* memiliki (Wisma, 2009).

Di antara 12 informan yang bisa digali informasinya, hanya 6 informan saja yang memilih paradigma sesuai dengan karakteristik perilaku mereka, sedangkan sisanya memilih paradigma yang tidak sesuai dengan perilaku yang ada dalam dirinya. Banyak hal yang diungkapkan mengapa dirinya tidak memilih paradigma sesuai dengan karakteristiknya. Ibu Aisyah misalnya mengungkapkan bahwa:

Walaupun tidak baru, terus sudah banyak yang teliti tapi karena gampang apalagi waktu yang dibutuhkan untuk meneliti tidak lama...cari datanya juga gampang dan tidak mengeluarkan biaya yang lebih banyak apalagi kalau harus perpanjangan semester, jadi lebih aman jika memilih paradigma ini...teorinya kita bisa tinggal *copy-paste* saja tinggal diganti angkanya sedangkan kalau hasilnya tidak signifikan tinggal diatur saja.

Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh informan-informan yang lain yaitu:

Walaupun '*eneg*' lihat angka-angka yang jumlahnya banyak, belum lagi kalau hasilnya tidak sesuai sama peneliti terdahulu, jadi harus ngotak-ngatik *deh* biar signifikan tapi mau gimana lagi soalnya kalau non-pos *ndak* jelas lulusnya kapan (Ibu Nadin).

Tapi tidak semua menyimpang dari ramalan perilaku yang dihasilkan. Hal ini terbukti dengan 6 informan lainnya yang ternyata sudah memahami paradigma mana yang benar-benar sesuai dengan apa yang dipilihnya. Ibu Brenda misalkan lahir pada hari *Buda Umanis* memiliki karakteristik perilaku yang sangat cocok dengan ramalan perilaku menurut *pewarigaan*.

Mungkin karena aku terlalu *perfectionist* *kali ya* jadi kalau ada yang baru dan itu tidak logis, aku susah nerimanya...aku tidak suka sama sesuatu yang bertele-tele dan tidak jelas akhirnya di mana, lagi pula mungkin sejak awal aku *udah* tipikal *positivist*, soalnya aku biasa buat *planing* dulu sebelum melakukan sesuatu (Ibu Brenda).

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa para informan positivisme saat ini banyak yang tidak memahami secara sepenuhnya di mana seharusnya dirinya berasal karena pada dasarnya setiap keputusan para informan masih banyak dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya adalah faktor emosi yang merupakan salah satu dari kriteria untuk melihat tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Keterkaitan antara kecerdasan manusia dengan paradigma Positivisme

Zohar & Marshall (2004: 26) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis modal yang berhubungan dengan kecerdasan manusia yaitu modal materiil, modal sosial, dan modal spiritual. Apabila merujuk dari apa yang diungkapkan oleh Zohar & Marshall (2004), diketahui bahwa para informan positivisme secara intelektual memiliki modal kecerdasan yang positif. Nilai ini didapatkan karena para informan lebih mempertimbangkan kemungkinan biaya yang akan dikeluarkan. Para informan masih meyakini bahwa dengan menggunakan

paradigma positivisme kemungkinan lulus bisa lebih cepat bila dibandingkan dengan paradigma non-positivisme, sehingga para informan tidak perlu lagi mengeluarkan uang tambahan untuk membayar SPP. Seperti apa yang sudah diungkapkan oleh Zohar & Marshall (2004) bahwa pertimbangan akan biaya (uang) atau segala sesuatu yang bisa dibeli dengan uang merupakan modal materiil dari kecerdasan intelektual. Mencari keamanan, kemudahan dan kenyamanan adalah wujud dari rasa takut akan “sesuatu”. Rasa takut yang dimiliki oleh para informan positivisme terkait dengan adanya kecemasan akan proses yang akan dijalani selama penelitian dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah penelitian, sehingga para informan lebih memilih paradigma ini karena memberikan kepastian. Pencarian akan rasa aman apabila dihubungkan dengan modal sosial dan spiritual, menunjukkan nilai negatif (merujuk dari Zohar & Marshall 2004: 78).

Simbol dari Bayang-bayang Perilaku *Positivist*

Di dalam kisah *Mahabharata*, Arjuna adalah putra Prabu Pandu Dewanata, raja di Hastinapura dengan Dewi Kunti atau Dewi Prita, yaitu putri Prabu Surasena, Raja Wangsa Yadawa di Mandura. Antara Arjuna dan peneliti positivisme diketemukan adanya kemiripan karakter, sifat, dan ciri karena di antara para Pandawa, Arjuna-lah yang merupakan kesatria paling teguh dan patuh. Hal ini dapat dilihat pada kisah lain dalam *Mahabharata*, diceritakan bahwa ketika Guru Drona meletakkan burung kayu pada pohon, ia menyuruh muridnya satu persatu untuk membidik burung tersebut, kemudian ia menanyakan kepada muridnya apa saja yang sudah mereka lihat. Banyak muridnya yang menjawab bahwa mereka melihat pohon, cabang, ranting, dan segala sesuatu yang dekat dengan burung tersebut, termasuk burung itu sendiri. Ketika tiba giliran Arjuna untuk membidik, Guru Drona menanyakan apa yang ia lihat. Arjuna menjawab bahwa ia hanya melihat burung saja, tidak melihat benda yang lainnya. Hal itu menunjukkan kefokusannya Arjuna terhadap apa yang ingin dipanah. Perlu untuk diketahui bahwa Arjuna memiliki 15 istri (selain Dewi Drupadi). Istri-istri sesungguhnya bukanlah berwujud sebagai individu melainkan mengandung makna sikap batin yang harus dicapai seorang manusia dalam tahap ini, maksudnya adalah sebagai seorang suami, Arjuna harus mampu menyelaraskan perbedaan yang ada sehingga menjadi satu kesatuan, demikianlah dengan paradigma positivisme yang senantiasa menjunjung tinggi tingkat keselarasan, keseragaman atau generalisasi.

Nakula-Sadewa: Kebijakan dan Ketenangan Hati di Balik Paradigma Interpretif

Keterkaitan antara *pewarigaan* dengan perilaku peneliti

Terdapat 35 (tiga puluh lima) kombinasi perilaku menurut *wewaran*, di mana 11 (empat belas) di antaranya dapat dikelompokkan sebagai perilaku yang cocok dengan karakteristik paradigma non-positivisme, yaitu mengedepankan subyektifitas. Kesebelas hari yang sekarang tertinggal adalah: *Redite* (Minggu) *Umanis*, *Soma* (Senin) *Umanis*, *Anggara* (Selasa) *Wage*, *Buda* (Rabu) *Paing*, *Buda* (Rabu) *Pon*, *Buda* (Rabu) *Kliwon*, *Wraspati* (Kamis) *Pon*, *Wraspati* (Kamis) *Kliwon*, *Sukra* (Jumat) *Paing*, *Sukra* (Jumat) *Pon*, dan *Sukra* (Jumat) *Kliwon*.

Beberapa kriteria yang menunjukkan bahwa seseorang yang lahir pada hari-hari tersebut termasuk dalam golongan interpretif yaitu: (a) memiliki perilaku yang senang mempelajari ilmu kerohanian dan kebatinan; (b) senang mengembara untuk mencari pengalaman baru baik secara fisik maupun intelektual; (c) memiliki tingkat imajinasi yang tinggi khususnya pada sesuatu yang aneh, mistis, dan misterius; (d) suka menafsir, melihat, dan menceritakan sebuah fenomena tanpa perlu mengubahnya. Di dalam paradigma ini terdapat 7 informan yang bisa digali informasinya.

Tabel 2
Informan penelitian

Nama	Program Studi	Hari Kelahiran
Bagus Lamboa	Program Doktor Ilmu Akuntansi	<i>Sukra</i> (Jumat) <i>Umanis</i>
Ferry Ansari	Program Doktor Ilmu Akuntansi	<i>Redite</i> (Minggu) <i>Paing</i>
Randy Jakarudin	Program Doktor Ilmu Akuntansi	<i>Sukra</i> (Jumat) <i>Kliwon</i>
Akhmad Sayadi	Program Magister Sains Akuntansi	<i>Buda</i> (Rabu) <i>Pon</i>
Dewi Andriani	Program Magister Sains Akuntansi	<i>Soma</i> (Senin) <i>Umanis</i>
Dimas Aburudin	Program Magister Sains Akuntansi	<i>Soma</i> (Senin) <i>Paing</i>
Teddy Kurniawan	Program Magister Sains Akuntansi	<i>Buda</i> (Rabu) <i>Wage</i>

*) nama di atas adalah bukan nama sebenarnya

Selama pengamatan, ditemukan beberapa kemiripan antara perilaku sebenarnya dengan perilaku yang telah diramalkan dalam *pewarigaan* atau *wewaran*. Bapak Bagus misalnya, adalah sosok yang terbuka, baik, namun mudah dipengaruhi oleh orang lain dan sering tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sehingga sering kali apa yang dilakukannya jadi berantakan. Wisma (2009) mengungkapkan bahwa orang yang lahir pada hari Jumat *Umanis* adalah sosok yang terlalu teguh dengan pendirian dan pikiran mereka, tetapi sikap seperti inilah yang terkadang juga menghambat kemampuan mereka untuk menerima orang lain atau informasi secara apa adanya.

Di dalam paradigma ini terdapat 7 (tujuh) informan yang secara keseluruhan menunjukkan kemiripan antara *pewarigaan* dengan perilaku yang sebenarnya dari masing-masing informan. Di antara 7 informan tersebut hanya 3 informan saja yang memilih paradigma tidak sesuai dengan karakteristik perilaku yang telah diprediksikan, sedangkan sisanya (4 informan) memilih paradigma sesuai dengan apa yang telah diprediksikan.

Keterkaitan antara kecerdasan manusia dengan paradigma Interpretif

Berbagai argumen yang diungkapkan oleh para informan dalam paradigma ini rata-rata menunjukkan kebingungannya saat menghadapi sesuatu yang baru. Namun terlepas dari semua itu pengendalian emosi para informan dalam paradigma ini menunjukkan tingkat yang lebih baik dibandingkan paradigma sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa dalam paradigma ini, penelitian tidak bisa dilakukan secara instan, diperlukan kajian yang lebih dalam dan itu membutuhkan waktu dan sumber daya yang mendukung sehingga rasa ketakutan terhadap waktu tidak terlalu mengganggu para informan.

Secara emosional, para informan menunjukkan nilai yang positif (+), hal ini ditunjukkan dengan keluwesan para informan dalam menghadapi perubahan dengan menerima secara terbuka terhadap gagasan maupun pendekatan baru. Selain itu informan juga lebih memahami orang lain walaupun dengan maksud untuk menggali informasi dan adanya motivasi untuk mengetahui lebih dalam dari sasaran yang ingin diketahui. Apabila berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Zohar & Marshall (2007: 25), maka seharusnya dalam paradigma ini para informan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sarantakos (1993, 36) bahwa dalam paradigma ini hal yang lebih penting adalah pemahaman makna dan interpretasi dari realitas sosial yang dikaji.

Secara tidak langsung, dalam paradigma ini para penelitiannya diarahkan untuk mencari makna dari setiap aktivitas atau masalah yang muncul. Sebagai contoh Bapak Randy mengungkapkan bahwa dengan paradigma ini, dirinya dapat mengetahui dan memahami pikiran sebenarnya dari subyek yang sedang diamati. Selain itu informan juga dapat menilai sejauh mana aktivitas yang

dilakukan oleh subyek tersebut bermakna secara etis karena subyek tersebut bertanggung jawab atas laporan yang telah dibuatnya.

Simbol dari bayang-bayang kehidupan paradigma Interpretif

Di dalam kisah *Mahabharata*, diceritakan bahwa Nakula dan Sadewa adalah sosok yang tidak terlalu menonjol dibandingkan ketiga saudaranya karena sebagai saudara terkecil mereka selalu menuruti perintah kakak-kakaknya, serta sering mengawasi setiap kejadian yang terjadi. Karena kembar sehingga mereka memiliki sifat yang mirip. Yudhistira pernah berkata bahwa Sadewa lebih bijak daripada Brihaspati, guru para dewa. Diketahui pula bahwa Sadewa memiliki satu istri (selain Dewi Drupadi) yaitu dari kalangan pertapa. Di sini seorang istri tidak dilihat sebagai sosok individu yang terpisah tetapi menjadi bagian dari hidup sang suami. Hal ini berarti bahwa kebijaksanaan Sadewa juga bisa tergambarkan dari istrinya yang berasal dari kalangan *brahmana* (pendeta). Sedangkan Nakula memiliki watak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas guna, suka sulit mengambil keputusan tetapi pandai menyimpan rahasia. Tidak terlalu menonjol, mengamati dan bijaksana adalah kemiripan antara Nakula dan Sadewa dengan karakteristik paradigma interpretif. Para peneliti interpretif tidak suka menonjol, suka mengamati dan mencari makna terhadap fenomena yang diamati, tanpa terlibat ataupun merubah fenomena tersebut. Karena bisa mencari dan memberikan makna pada setiap fenomena yang ditemukan sehingga para peneliti interpretif dapat lebih bijak dalam melihat sesuatu masalah. Dengan kesamaan itulah kemudian peneliti dapat menyatakan bahwa simbol yang dapat melambangkan perilaku seorang peneliti interpretif adalah tokoh pewayangan Pandawa Lima yaitu Nakula-Sadewa.

Bima: Jiwa Pemberani di Balik Paradigma Kritis

Keterkaitan antara *pewarigaan* dengan perilaku peneliti

Apabila melihat pemetaan paradigma yang dilakukan oleh Burrell & Morgan (1979), paradigma kritis dapat dilihat secara subyektif maupun secara obyektif, sehingga dalam paradigma ini terdapat karakteristik antara positivisme maupun non-positivisme. Di antara 35 hari yang didapatkan dari kombinasi antara *pancawara* dan *saptawara*, ditemukan adanya sifat yang dapat melambangkan sebagai karakteristik jiwa seorang kritikus baik itu yang hanya melihat dari sudut obyektif maupun dari sudut subyektif atau gabungan dari keduanya. Sifat-sifat yang menjadi syarat seseorang untuk menjadi seorang kritikus yaitu: (a) pandai dalam berbicara terutama dalam penyampaian pendapat; (b) berani berargumentasi apabila menemukan sesuatu yang tidak disukainya; dan (c) suka pada kebenaran memiliki pengawasan yang tajam terhadap segala hal, pintar menyesuaikan diri dan memiliki jiwa sosial.

Berdasarkan kriteria tersebut, hanya terdapat 12 hari yang dapat dikelompokkan sebagai perilaku yang cocok dengan karakteristik paradigma kritis. Dua belas hari tersebut yaitu: *Redite* (Minggu) *Kliwon*, *Soma* (Senin) *Umanis*, *Soma* (Senin) *Paing*, *Soma* (Senin) *Wage*, *Anggara* (Selasa) *Pon*, *Anggara* (Selasa) *Kliwon*, *Buda* (Rabu) *Pon*, *Wraspati* (Kamis) *Umanis*, *Sukra* (Jumat) *Umanis*, *Sukra* (Jumat) *Pon*, *Sukra* (Jumat) *Wage*, dan *Saniscara* (Sabtu) *Umanis*. Di dalam paradigma ini terdapat 4 (empat) informan yang bisa digali informasinya yaitu:

Tabel 3
Tabel Informan

Nama	Program Studi	Hari Kelahiran
Rahmat Darwin	Doktor Ilmu Akuntansi	<i>Saniscara (Sabtu) Kliwon</i>
Karina Putri	Magister Sains Akuntansi	<i>Redite (Minggu) Umanis</i>
Herry Ardana	Magister Sains Akuntansi	<i>Redite (Minggu) Wage</i>
Tika Dewi	Magister Sains Akuntansi	<i>Wraspati (Kamis) Kliwon</i>

*) Nama informan adalah bukan nama sebenarnya

Setelah mendapatkan data informan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah peneliti mulai melakukan pengamatan serta menyiapkan bahan diskusi. Tema yang diangkat sebagai bahan diskusi disesuaikan berdasarkan ramalan *wewaran* atau *pewarigaan* yang dimiliki oleh masing-masing informan. Hal ini sengaja dilakukan untuk mempermudah peneliti melihat adakah kesamaan antara perilaku sebenarnya dengan perilaku yang telah diprediksi sebelumnya, tema-tema tersebut antara lain pertimbangan dan keyakinan, serta ketakwaan, tekaad dan *mood*.

Informan pertama adalah seorang mahasiswa program doktor ilmu akuntansi, Beliau menceritakan kepada peneliti mengenai pengalamannya dalam mengambil sebuah keputusan. Ketika itu dirinya diberikan sebuah pilihan, mendapatkan beasiswa dengan nilai nominal yang cukup besar atau meneruskan tugas akhirnya. Setelah melalui banyak pertimbangan, akhirnya dirinya memilih untuk meneruskan tugas akhirnya. Keputusan yang diambil ternyata tepat karena teman-teman yang memilih mendaftarkan diri untuk mendapatkan beasiswa, sekarang sedang bermasalah untuk melengkapi persyaratan yang cukup memberatkan.

Sejak ditawarkan pertama saya sudah curiga, kalau memang tulus mau kasih bantuan, ngapain syaratnya banyak sekali, dari *situ* saja saya sudah curiga, *eh* sekarang malah nambah lagi persyaratannya, apalagi promoterku juga bilang, ambil atau nerusin disertasinya...kalau dipikir-pikir ya lebih baik nerusin tugas akhir *aja*, kalau masalah *duit ntar* saja dicarinya.

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh informan, dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan antara informan dengan *pewarigaan*-nya yang menyatakan bahwa orang yang lahir pada hari *Saniscara Kliwon* atau Sabtu *Kliwon* memiliki sikap yang baik, pandai bertutur kata, setiap perkataan maupun tindakan selalu penuh pertimbangan dan selalu menganggap semua orang termasuk dirinya pasti bisa (Wisma 2009).

Ibu Karina lahir pada hari *Redite Umanis* atau Minggu *Umanis*, menurut *pewarigaan* orang yang lahir pada hari ini biasanya memiliki perilaku yang senang mempelajari ilmu kerohanian dan kebatinan. (Wisma, 2009). Pagi itu di bulan Mei tahun 2008, Ibu Karina diberi kesempatan untuk membacakan hasil olah rasa yang telah dilakukannya. Melalui olah rasa itulah, Ibu Karina mengungkapkan bahwa dirinya melalui kehidupan ini melalui ketakwaan, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, takwa kepada orang tua, takwa terhadap suami dan takwa sebagai ibu. Hidup ini akan berkesan jika kita berguna bagi orang lain adalah makna dari semboyan hidupnya, untuk itu Ibu Karina mengungkapkan bahwa dirinya akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi yang buruk-buruk.

Apabila dilihat sekilas, maka tidak akan diketemukan kesamaan perilaku menurut *pewarigaan* dengan perilaku informan yang sebenarnya, namun apabila dianalisis lebih dalam akan diketemukan kemiripan makna antara hasil prediksi dengan sebenarnya. Menurut Wisma (2009) orang yang lahir pada hari

minggu *umanis* memiliki karakteristik: *pertama*, menyukai ilmu pengetahuan khusus-nya ilmu Agama dan melalui olah rasanya dapat dilihat bahwa dirinya amat menjalankan ajaran Agama; *Kedua*, setia dan kukuh pada penda-patnya memiliki kemiripan prinsip dengan tekad yang kuat untuk mempertahankan atau mengapai sesuatu yang bisa berupa pendapat; *ketiga*, pintar menarik simpati teman hal ini karena dirinya memiliki kepribadian yang menari dan mudah bergaul. Sehingga apabila disimpulkan semen-tara maka diketahui bahwa terdapat kemiripan perilaku antara informan dengan *pewarigan*-nya.

Kesimpulan sementara diketahui bahwa terdapat kemiripan (walaupun tidak 100% sama persis) antara informan yang berhasil digali informasinya dengan apa yang sudah diungkapkan oleh Wisma (2009). Walaupun ditemukan kemiripan antara perilaku sebenarnya dengan perilaku menurut *pewarigaan*, namun sayangnya ketika para informan dicocokkan dengan paradigma yang telah dipilih yaitu paradigma kritis, hasil yang diperoleh ternyata tidak cocok. Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkunganlah yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang, apakah mereka akan menjadi baik atau buruk, kuat atau lemah. Namun terlepas dari itu semua, dari apa yang telah diungkapkan oleh informan ditunjukkan adanya keteguhan, kemauan dan imajinasi yang baik untuk dapat bertahan dan menyelesaikan masalah yang telah dipilih.

Keterkaitan antara kecerdasan manusia dengan paradigma Kritis

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia, ketika manusia mengambil keputusan tidak jarang keputusan yang diambil hanya berdasarkan emosinya. Tidak ada sama sekali keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionya (akalnya), karena seluruh keputusannya memiliki warna emosional. Begitu pula dengan para informan yang pada mulanya tidak bercita-cita untuk menempatkan diri dalam paradigma ini. Ibu Karina misalnya, walaupun penelitiannya sudah mencapai pembahasan akhir, dirinya masih tidak yakin apakah dirinya sudah berada di jalur yang tepat. Hal sama juga dirasakan oleh 2 (dua) informan yang lainnya, mereka pada dasarnya tidak bercita-cita berada dalam paradigma ini hanya saja ketika mulai menulis mereka seakan diarahkan untuk memilih paradigma ini.

Para informan mengungkapkan bahwa ketika awal penulisannya, mereka sering mengalami kebingungan, tidak tahu rangkaian kata seperti apa yang harus ditulis. Hal inilah yang sering kali membuat para informan tertahan lebih lama untuk menyelesaikan karya ilmiahnya.

“Setiap kali mau mulai nulis sering bingung, kadang satu hari hanya dapat satu paragraf saja” (Bapak Darwin)

“Aku seperti masuk ke lubang yang gelap” (Ibu Karina)

“pusing” (Bapak Herry)

Apabila merujuk dari apa yang ditulis oleh Zohar & Marshall (2007:8), diketahui bahwa apa yang dirasakan oleh informan di atas adalah wujud dari rasa resah. Terdapat kebingungan dan rasa putus asa tentang apa yang harus dilakukan atau diputuskan adalah wujud dari keresahan. Keresahan adalah modal kecerdasan yang bernilai negatif baik itu secara emosional maupun spiritual.

Simbol dari bayang-bayang kehidupan paradigma Kritis

Dalam kisah *Mahabharata*, hampir semua Pandawa yang memiliki sikap yang sama yaitu menjunjung tinggi akan kebenaran, setia pada perkataan maupun ucapan. Namun di antara kelima Pandawa tersebut dapat dilihat bahwa

Bimalah yang paling berani berargumentasi menentang apa saja yang dianggap salah. Bima memiliki sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur, serta menganggap semua orang sama derajatnya, sehingga dia digambarkan tidak pernah menggunakan bahasa halus (*krama inggil*) atau pun duduk di depan lawan bicaranya. Selain itu diceritakan bahwa Bima memiliki 3 orang istri (Selain Dewi Drupadi) yang berasal dari keturunan raksasa dan keturunan ular. Hanya Bimalah yang mampu dan berani memperistri dari kalangan yang dianggap menakutkan bagi keturunan manusia. Berdasarkan sepenggal kisah inilah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh yang dapat menjadi simbol dari paradigma kritis adalah Bima. Karena Bima memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat serta seseorang yang berani menentang tradisi.

Yudhistira: Kebebasan dan Kecerdasan di Balik Paradigma Posmodernisme

Keterkaitan antara *pewarigaan* dengan perilaku peneliti

Dari 35 (tiga puluh lima) kombinasi perilaku menurut *wewaran* (*pewarigaan*), peneliti menemukan bahwa 5 (lima) di antaranya dapat dikelompokkan sebagai perilaku yang cocok dengan karakteristik paradigma posmodernisme. Keenam hari tersebut antara lain: *Buda* (Rabu) *Wage*, *Wraspati* (Kamis) *Pon*, *Wraspati* (Kamis) *Kliwon*, *Sukra* (Jumat) *Paing*, dan *Sukra* (Jumat) *Pon*. Di dalam paradigma ini hanya terdapat 2 informan yang bisa digali informasinya yaitu:

Tabel 4
Informan penelitian

Nama	Program Studi	Hari Kelahiran
Wayan Alit Putra	Program Doktor Ilmu Akuntansi	<i>Wraspati</i> (Kamis) <i>Kliwon</i>
Firman Adisyah	Program Magister Sains Akuntansi	<i>Buda</i> (Rabu) <i>Wage</i>

*) nama di atas adalah bukan nama sebenarnya

Walaupun kedua informan tidak mengakui dirinya berada dalam paradigma ini, namun berdasarkan apa yang diungkapkan oleh (Rosenau 1992) bahwa karyanya dapat mengungkapkan keunikan pada sesuatu yang misterius, serta memiliki kebebasan dalam menggabungkan lebih dari satu teori yang berbeda dengan disiplin ilmu yang biasanya digunakan. Kedua informan memiliki karya ilmiah yang unik serta menggabungkan teori yang berbeda dalam teori akuntansi pada umumnya.

Bapak Wayan misalkan, menggunakan konsep *Tri Hita Karana* dan nilai-nilai budaya lokal untuk melihat nilai-nilai akuntansi pada organisasi subak di Bali, selain itu informan juga menggunakan metode spritual dengan pendekatan meditasi sebagai alat analisisnya. Karya unik lainnya juga dihasilkan oleh Bapak Firman yang menggunakan *hypnotodologi* sebagai alat analisisnya untuk melihat apakah akuntansi dapat diterapkan dalam keluarga. Dengan menggunakan hipnotis, informan mencoba menggali data dari alam bawah sadar para akuntan, apakah mereka sebagai pembuat dan pemeriksa laporan keuangan telah menerapkan akuntansi dalam keluarganya serta untuk mengetahui apa makna sebenarnya dari akuntansi itu.

Apa yang diungkapkan oleh bapak Wayan di atas menunjukkan bahwa dirinya memiliki tingkat imajinasi yang tinggi, hal ini sesuai dengan apa yang di ramalkan dalam *wewaran* atau *pewarigaan* yang menyatakan bahwa anak yang lahir pada hari Kamis *Kliwon* memiliki tingkat imajinasi yang tinggi sehingga hasil karyanya sering dipengaruhi oleh imajinasi atau intuisinya (Wisma 2009).

Imajinasi dan intuisi yang tinggi juga ditunjukkan oleh informan kedua, walaupun tidak sama persis tapi ada beberapa kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh informan dengan ramalan perilaku *pewarigaan*-nya. Bapak Firman lahir pada hari Rabu *Wage* di mana menurut *wewaran* anak yang lahir pada hari itu akan memiliki akal pikiran yang mampu terus berkembang, serta selalu memper-timbangkan banyak hal walaupun pada dasarnya dirinya tidak suka menonjol namun apabila dirinya mampu mengembangkan akal pikirannya tanpa dibatasi banyak pertimbangan maka dirinya dapat terkenal dengan hasil karyanya (Wisma 2009).

Secara keseluruhan dapat dilihat kecocokan karakteristik dan perilaku antara apa yang telah diramalkan dalam *wewaran* dengan perilaku sebenarnya yang dimiliki oleh para informan. Selain itu dari apa yang dapat disimpulkan dari apa yang telah diungkapkan oleh Wisma (2009) bahwa orang yang lahir pada hari Kamis *Kliwon* (*Wraspati Kliwon*) dan Rabu *Wage* (*Buda Wage*) akan lebih cocok berada paradigma non-positivisme yang mengedepankan subyektifitas, ternyata juga sesuai dengan apa yang telah dipilih oleh para informan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Soetrisno dan Hanafie (2007: 30), Rosenau (1992) dan Sugiarto (1996) yang menyatakan bahwa metode posmodernisme adalah metode yang mengutamakan subyektifitas dalam menilai suatu fenomena.

Keterkaitan antara Kecerdasan Manusia dengan Paradigma Posmodernisme

Pada dasarnya Bapak kepingin coba-coba, biar tampil beda soalnya selama ini Bapak hanya mengenal paradigma *mainstream* (positivisme) saja...ketika dikenalkan paradigma *non-mainstream* yang bisa memberikan banyak kebebasan dalam penelitian, saya pikir kenapa tidak dicoba...selain itu paradigma *mainstream* memberikan kita banyak batasan untuk meneliti lebih dalam, sedangkan masalah yang sedang ingin Bapak angkat apabila ilmunya tidak digali lebih dalam maka akan mati (Bapak Wayan).

Paradigma ini (*non-mainstream*) memberikan saya kebebasan, ini sesuai dengan watak pribadi saya yang tidak suka diatur-aturl sehingga saya bisa bebas berekspresi...berorientasi pada proses, bukan hasil jadi kita dapat menikmati penelitian dengan paradigma ini secara alamiah (Bapak Firman).

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Wayan dan Bapak Firman menunjukkan bahwa pada dasarnya para informan memilih paradigma posmodernisme adalah karena adanya motivasi di dalamnya, salah satunya adalah faktor adanya kebebasan yang ditawarkan sehingga informan dapat mengeksplorasi ide-idenya yang selama ini tidak bisa tersalurkan. Kecocokan yang dirasakan oleh para informan dengan paradigma ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan secara emosi untuk menempatkan dirinya sesuai dengan keinginan hati dan bukan karena faktor eksternal. Selain itu informan juga menyadari bahwa penelitian dengan menggunakan paradigma ini membutuhkan waktu dan proses sehingga dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Kecerdasan ketiga adalah kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2007; 8) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh dan dapat memahami makna dari setiap aktivitas.

Bapak hidup di masyarakat yang dekat dengan alam...melalui meditasi kita dapat menenangkan jiwa sehingga kita dapat lebih manusiawi? (Bapak Wayan).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh informan dapat dilihat bahwa mereka sudah memaknai lebih dalam atas apa yang telah dipilihnya. Mereka sudah tidak mencemaskan faktor waktu yang sering kali menjadi alasan mengapa banyak informan memilih salah satu paradigma penelitian, mereka sudah tidak takut untuk mengekspresikan diri mereka sehingga dapat memunculkan kreasi baru dalam ilmu pengetahuan dan mereka merasa nyaman dalam penelitiannya karena dapat menggunakan sesuatu yang benar-benar disukainya seperti kesukaan, dan atau bakat yang dimiliki sebagai alat analisis di dalam penelitian yang sedang dilakukannya.

Simbol dari bayang-bayang kehidupan paradigma Posmodernisme

Apabila dicari siapakah dalam tokoh Pandawa yang memiliki sikap melampaui dari kata bijaksana dan pikiran yang bebas dalam memahami kehidupan serta pandai dalam segala ilmu pengetahuan, maka jawabannya adalah Yudhistira atau Puntadewa. Yudhistira adalah putera tertua pasangan Pandu dan Kunti. Di awal kisah *Mahabharata* ketika Resi Krepa mengajarkan ilmu agama, hukum, dan tata negara, dalam pendidikan tersebut, Yudhistira tampil sebagai murid yang paling pandai dan memahami secara lebih dalam dari apa yang telah diajarkan oleh gurunya, serta mampu mengaitkan kesemuanya dalam satu filosofi.

Di dalam perjalanan hidupnya diceritakan bahwa Yudhistira hanya mempunyai satu istri yaitu Dewi Drupadi yang juga merupakan istri dari keempat adik-adiknya. Dewi Drupadi apabila dilihat dari sudut pandang filosofi merupakan gabungan sifat dari kelima Pandawa, hal ini berarti bahwa Yudhistira telah mampu memahami semua karakteristik yang ada, dan karakteristik ini juga cocok dengan paradigma posmodernisme. Untuk menjadi seorang peneliti posmo (singkatan dari posmodernisme), orang tersebut telah mampu melewati dan memahami semua paradigma yang ada seperti positivisme, interpretif dan kritis.

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa simbol yang paling cocok dengan paradigma posmodernisme adalah Yudhistira. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menyatakan bahwa perilaku para informan sama persis dengan perilaku para informan yang berada dalam paradigma ini, akan tetapi hanya memiliki kedekatan makna atau memiliki beberapa kemiripan.

Keberbedaan di Balik Paradigma Penelitian

Apakah kau yakin bahwa kau sudah menjadi dirimu
Karena bisa saja jika kamu bukanlah dirimu

Menggali anomali pewarigaan dan pemilihan paradigma

Perkembangan paradigma sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari mahasiswa yang suatu saat akan menjadi seorang peneliti. Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa perilaku para peneliti dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *pewarigaan*, kecerdasan yang dimiliki dan yang terakhir adalah simbol kehidupan. Berdasarkan hal itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan antara *pewarigaan*, kecerdasan manusia dan simbol (dalam hal ini adalah Pandawa) dengan pilihan para peneliti.

Paradigma penelitian adalah suatu metode yang dipakai untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam sebuah riset. Riset (disertasi atau tesis) adalah karya ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam hal kelulusan.

Menambah ilmu dan pengetahuan (Ibu Lani)

Sebagai syarat kelulusan saja (Ibu Dewi)

Buat melatih dan memperbaiki kemampuan riset kita, selain itu juga bisa memberikan ilmu tambahan sebagai inspirasi untuk orang lain (Ibu Nadin)

Dengan menulis, sebenarnya melatih kita untuk tekun dan lebih bersabar (Ibu Karina).

Penyelesaian suatu permasalahan dalam koridor akuntansi dengan menggunakan keilmuan akuntansi ditambah keilmuan lainnya sehingga dapat mengembangkan ilmu akuntansi itu sendiri (bapak Herry).

Setiap informan memaknai suatu karya ilmiah baik itu berupa tesis ataupun disertasi dengan cara yang berbeda. Namun apapun itu, paradigma penelitian tidak bisa dianggap remeh karena keberadaannya akan menentukan nasib dari karya ilmiah yang dihasilkan oleh para peneliti. “apakah itu akan menjadi aset bagi perkembangan teori akuntansi di masa depan, ataukah hanya menjadi tumpukan kertas di sudut ruangan”. Efferin *et al.* (2004: 24-27) juga mengungkapkan bahwa “temuan dari suatu penelitian dapat dikatakan bergu- na jika memiliki daya *transferability* yang tinggi”, yaitu sejauh mana temuan penelitian dapat menolong orang lain dan menjadi lebih sensitif untuk memahami kasus serupa walaupun dalam konteks yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecocokan antara karakteristik perilaku menurut *pewarigaan* dengan perilaku sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa *pewarigaan* dapat digunakan sebagai panduan untuk mengetahui perilaku dari masing-masing individu. Namun dari rangkaian pemaparan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya didapati kenyataan munculnya anomali-anomali antara paradigma yang disarankan dalam *pewarigaan* dengan paradigma yang dipilih oleh para informan.

Terdapat beberapa asumsi yang bisa menjelaskan mengapa ketidakcocokan ini muncul dalam penelitian ini. *Asumsi pertama* adalah sama seperti yang diungkap dalam pembahasan sebelumnya yaitu pilihan mahasiswa tidak lepas dari adanya pengaruh di luar dirinya. Tiap-tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda ketika menyerap saran yang diberikan oleh para pendidik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Goleman (1996) dan Atkinson (1983) yang mengungkapkan bahwa pada prinsipnya pengaruh emosional yang paling dominan dalam mempengaruhi manusia pada saat menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Selain itu pernyataan ini juga didukung oleh beberapa penelitian lainnya seperti Stolle (1976); Felton *et al.* (1994); Wijayanti (2001); Astami (2001) Heriningsih *et al.* (2005); Tikollah *et al.* (2006); Melandy *et al.* (2007).

Asumsi kedua adalah terdapat kemungkinan peneliti salah dalam melakukan penafsiran. Hal ini disebabkan karena *pewarigaan* yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi paradigma yang cocok untuk seseorang, pertama kali digunakan dan belum dilakukan pengujian secara umum dan universal, sehingga terdapat kemungkinan peneliti salah dalam menafsirkan kecocokan karakteristik paradigma penelitian dengan karakteristik perilaku menurut *pewarigaan*.

Asumsi ketiga, hampir sama dengan asumsi kedua yaitu berkaitan dengan penafsiran. *Pewarigaan* adalah sama dengan ramalan. Ramalan ini tidak ubahnya seperti para ahli metrologi meramalkan cuaca pada suatu waktu di wilayah tertentu berdasarkan pada parameter-parameter tertentu. Sehingga apabila ahli metrologi memiliki kemungkinan salah dalam meramal cuaca,

demikian pula dengan *pewarigaan* ini juga memiliki kemungkinan salah dalam meramal sifat seseorang.

Asumsi keempat, ketidakcocokan kemungkinan disebabkan karena perubahan perilaku seseorang berdasarkan perkembangan mental dan usia. Salah satu informan mengungkapkan bahwasanya perubahan tingkah laku bisa disebabkan karena usia yang bertambah. Biasanya orang yang semakin tua akan semakin bijaksana dibandingkan ketika dirinya masih muda dulu.

Asumsi kelima, ketidakcocokan ini kemungkinan disebabkan karena *pewarigaan* sudah tidak bisa digunakan lagi sebagai dasar untuk memprediksi perilaku seseorang. Tidak ada informasi pasti yang menyatakan kapan dan di mana *pewarigaan* ini muncul, sehingga peneliti tidak tahu sudah berapa lama umur ilmu ini. Dengan lamanya umur ilmu ini, bisa saja memunculkan anggapan bahwa ilmu ini sudah tertinggal, kuno atau mati sehingga perlu banyak penyesuaian lagi.

Walaupun terdapat beberapa ketidakcocokkan dan asumsi-asumsi yang menjelaskan mengapa hal ini terjadi, tapi hal itu tidak serta merta menyatakan bahwa penelitian ini telah gagal untuk memberikan bukti bahwa *pewarigaan* dapat dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi pilihan hidup mahasiswa pada saat akan melakukan penelitiannya.

Catatan Akhir

Kesimpulan

Penelitian ini bermula dari fenomena adanya pendidikan yang menggunakan pendekatan multiparadigma. Dengan adanya fenomena inilah kemudian memunculkan pertanyaan penelitian yang ingin diuji lebih lanjut yaitu “Bagaimanakah keterkaitan antara *pewarigaan* dan kecerdasan manusia dengan perilaku para peneliti pada saat menentukan pilihannya? Serta bagaimana-kah karakteristik perilaku ini apabila dilihat dari filosofi tokoh Pandawa dalam kisah pewayangan?”. Berdasarkan hasil pengujian dan penafsiran yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, ramalan perilaku menurut *pewarigaan* ternyata memiliki kemiripan atau kecocokan dengan perilaku sehari-hari dari para informan. Hal ini berarti *pewarigaan* bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui bagaimana perilaku seseorang. Akan tetapi ketika dihubungkan dengan paradigma penelitian yang dipilih oleh informan, peneliti ternyata menemukan adanya anomali-anomali atau ketidakcocokan dengan pendekatan yang disarankan dalam *pewarigaan*.

Kedua, diketahui bahwa ketidak-cocokan ini kebanyakan disebabkan karena adanya faktor eksternal di luar dirinya. Ketidakcocokan yang terdapat pada paradigma positivisme disebabkan karena kebanyakan para informan lebih memilih tempat yang dirasa aman yaitu dari masalah waktu, biaya dan kemudahan dalam proses penelitian. Sedangkan ketidakcocokan yang ada di balik paradigma non-positivisme disebabkan oleh beberapa alasan yaitu: (1) karena ingin menghindari “sesuatu” yang seharusnya tidak perlu dihindari (statistik dan dosen), dan (2) karena adanya pengaruh dari orang lain (teman dan dosen).

Ketiga, dengan diketemukannya kemiripan antara perilaku sebenarnya dengan perilaku menurut *pewarigaan*, sehingga peneliti dapat menggunakan karakteristik paradigma penelitian menurut *pewarigaan* sebagai dasar untuk menemukan simbol apa yang cocok untuk melambangkan peneliti.

Keteguhan, kefokusannya dan keselarasan hidup yang dimiliki oleh peneliti positivisme ternyata cocok bila disimbolkan sebagai Arjuna. Kebijakan dan ketenangan seorang peneliti interpretif lebih cocok bila disimbolkan sebagai

Nakula-Sadewa. Keberanian dan juga keteguhan peneliti kritikal ternyata cerminan dari sikap maupun tingkah laku dari Pandawa kedua sehingga Bima-lah yang cocok bila disimbolkan sebagai orang kritikal. Sedangkan kebebasan dan kecerdasan yang telah dimiliki dan dicapai oleh peneliti posmodernisme memiliki kemiripan dengan Yudhistira sehingga dia-lah yang cocok sebagai simbol posmodernisme. Dengan demikian simbol-simbol inilah yang dapat digunakan untuk mewakili kepribadian dari para peneliti dari masing-masing paradigma.

Keterbatasan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang termasuk dalam rancangan penelitian kualitatif. Pendekatan ini ditujukan untuk melihat suatu fenomena yang ditemukan dengan melakukan pengamatan mengenai gambaran tentang subyek, rekonstruksi dialog, serta catatan mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan paradigma yang telah dipilih informan. Setelah itu baru kemudian ditarik suatu makna atas fenomena yang ditemukan. Oleh karena itu, fenomena yang ditemukan hanya terbatas pada apa yang peneliti lihat dan dengarkan. Analisis data dalam penelitian ini hanya melakukan interpretasi (memaknai) atas fenomena yang ditemukan. Salah satu pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pewarigaan* atau ramalan. Penggunaan ramalan dapat dijadikan sebagai kritikan sekaligus cara untuk mencari jalan keluar yang bersifat simbol makna atau penafsiran belaka.

Implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini telah memberikan gambaran tentang paradigma-paradigma apa saja yang ada dalam dunia pendidikan akuntansi serta mengungkap bahwasanya para informan ternyata memilih sebuah paradigma bukan berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, masalah yang akan dipecahkan atau karakteristik data yang dikumpulkan, akan tetapi karena dominannya pengaruh emosional yang ada dalam diri para informan dan faktor eksternal lainnya. Pengetahuan ini dapat memperkaya sistem pendidikan nasional kita, tentang cara apa yang terbaik dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membuka pandangan yang lebih luas mengenai eksistensi ilmu pengetahuan yang sudah mulai berkembang dengan adanya multi-paradigma sebagai alat dalam penelitian. Dengan adanya multi-paradigma yang dapat digunakan diharapkan dapat menghindari suatu pandangan bahwa satu paradigma tepat untuk semua masalah. Konsekuensi ini dapat mengubah sikap dari akademisi atau peneliti agar lebih terbuka terhadap berbagai pandangan yang ada. Pandangan tentang keberbedaan diharapkan dapat membuka pikiran bahwa pemikiran itu sendiri merupakan sebuah pencapaian atas prestasi. Karena itu kita harus berhenti mencari satu pendekatan hanya berdasarkan apa yang "kita pikirkan" (IQ) atau "kita rasakan" (EQ) tapi kita harus memberikan kesempatan kepada jiwa (SQ) untuk berkembang secara bebas sesuai dengan kultur yang ada.

Penafsiran-penafsiran fenomena terkait tentang simbol perilaku yang diperoleh dan diungkapkan berdasarkan kecerdasan manusia dan *pewarigaan* dalam penelitian ini, di satu sisi mungkin menimbulkan sikap apresiatif, tetapi di sisi yang lain mungkin banyak menimbulkan ketidakpuasan bagi khalayak pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Riduwan (2009) bahwa sikap apresiatif dan ketidakpuasan terhadap hasil penelitian merupakan sebuah cara untuk memikirkan dan memahami pengetahuan bahkan untuk melakukan perubahan. Oleh sebab itu, penelitian ini hendaknya tidak hanya berhenti sampai disini. Penelitian diharapkan dapat memberikan inspirasi dan kesempatan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk melengkapi, mempertegas atau menolak pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini.

Kecerdasan manusia dan *pewarigaan* hanyalah sebagian faktor yang dapat digunakan untuk melihat fenomena perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, sebagai saran untuk penelitian selanjutnya yang apabila masih dalam konteks yang sama dengan penelitian ini, untuk melihat dan menilai tingkah laku mahasiswa dari sudut pandang yang berbeda. Perilaku manusia dapat dilihat dari segi psikologi kepribadian, *primbon*, atau lainnya. Selain itu, pada penelitian ke depan mungkin dapat mengungkap kebenaran dari para informan dengan menggunakan metode hipnotis. Sedangkan berkaitan dengan simbol yang digunakan dalam penelitian ini, mungkin para pembaca merasa tidak cocok sehingga ingin menggantinya. Penelitian ini juga memberi kesempatan untuk memberikan simbol-simbol lain yang mungkin dirasa lebih cocok untuk mewakili masing-masing paradigma. Dengan demikian penelitian ini akan terus berproses sehingga pengetahuan akan makin kaya dan lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R., and Biklen S, 2002, *Qualitative Research for Education: An Introduction to theories and methods*, Boston, Allyn & Bacon.
- Burrell, G., and G. Morgan, 1979, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, England, University of Lancaster.
- Chua, W. F., 1986, "Radical developments in accounting thought", *The Accounting Review*, LXI (4), hal 601-32.
- Felton, S., B. Nola and N. Margot, 1994, "Factors Influencing the Business Student's Choice of a Cereer in Chartered Accountancy", *Issues in Accounting Education*, 9 (1), hal 131-141.
- Guritno, P., 1988, *Wayang Kepribadian Indonesia dan Pancasila*, Jakarta, UI Press.
- Goleman, D., 2007, *Emotional Intelligence*, Hermaya, T. (penerjemah). Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ, Cetakan Ketigabelas, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heriningsih, S., S. Suryaningsum, dan Windyastuti, 2005, "Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Pemahaman Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 16 (2), hal 79-92.
- Rahayu, A., 2008, *Pariwisata : Konseptualisasi Kebudayaan Melalui Pertukaran Simbol dan Kehidupan Sosial Manusia*, Diunduh Desember 2009, <<http://www.my-indonesia.info/filedata>>.
- Rosenau, P. M., 1992, *Postmodernism and the Sosial Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*, New Jersey, Princeton University Press.
- Sarantakos, S., 1995, *Social Research*, Melbourne, Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Siregar, P., 2009, *Paradigma Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Diunduh Mei 2009, <<http://www.polres.multiply.com>>.
- Soetrono., dan R. Hanafie, 2007, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Stolle, C. D., 1976, Student's View of The Public and Industrial Accountant, *Journal of Accountancy*, May, hal 444-447.
- Sugiarto, I. B., 1996, *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Suseno, F. M. 1999, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tikollah, M. R., I. Triyuwono, dan U. Ludigdo, 2006, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap

- Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Triyuwono, I., 2010, "Mata Ketiga Sè Laèn, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 1 No 1, hal 1- 23.
- Wijayanti, L. E., 2001, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Akuntansi", *Kompak 3*, hal 359-383.
- Wisma, B. G., 2009, *Tabiat Manusia Menurut Panca Wara dan Sapta Wara*, Pusat Parisada Hindu Drama.
- Zohar, D. dan I. Marshall, 2004, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By Using Our Rational, Emotional, and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves and Corporate Culture*. London, Bloomsbury Publishing Plc.
- , 2007, *SQ : Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Astuti, R., Ahmad N. B., dan A. Baiquni (penerjemah), *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Bandung, Mizan Media Utama.